

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah kemahiran dalam memilih kata yang digunakan oleh penyair dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis (Syahid: 2019). Melalui gaya bahasa yang digunakan, pengarang membawa pembaca ataupun pendengar dari hasil karyanya terpengaruh dan ikut masuk kedalam hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulisan. Pendengar atau pembaca ikut terbawa pada keadaan yang diceritakan ataupun digambarkan oleh pengarang karya tersebut. Keberhasilan seorang penulis ataupun pengarang menghadirkan suasana tertentu yang membawa kesan nyata bagi para pendengar ataupun pembaca diperoleh melalui gaya bahasa yang dipilih oleh pengarang ataupun penulis. Menurut Keraf, gaya bahasa mampu dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengarang (Keraf, 2010: 112).

Melalui gaya bahasa, penulis atau pengarang memperlihatkan ciri khusus dalam berkarya dan memperlihatkan jiwa serta kepribadiannya melalui gaya bahasa. Dengan ide dan tema yang sama, penulis ataupun pengarang akan terlihat berbeda dalam hasil karyanya ketika masing-masing mengungkapkan atau mengekspresikan hasil karyanya lewat gaya bahasa yang berbeda-beda serta ciri yang khusus. Gaya bahasa dapat menilai pribadi seseorang, watak, dan kemampuan yang mempergunakan bahasa itu sendiri. Semakin baik gaya bahasa

yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadap dirinya; begitu pula semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan pada dirinya. Kemampuan bergaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra: mempunyai cara tersendiri dalam menuangkan pikiran dan mengungkapkan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (Hasan dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk menggambarkan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda corak jenis bahasa sehari-hari sehingga para pembaca atau pendengar ikut masuk kedalam suasana yang ingin dihadirkan oleh penulis atau pengarang.

Gaya bahasa atau *style* merupakan cara seseorang dalam menuangkan pikiran melalui bahasa tulis yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Gaya bahasa menurut Slamet merupakan susunan ungkapan yang terjadi pada perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009: 93). Gaya bahasa juga disebut bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sebuah benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Secara singkat pemakaian gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan makna konotasi tertentu (Dale melalui Tarigan, 2013: 4). Meskipun

tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (rhetorical devices). Sarana retorika tiap periode atau angkatan sastra itu mempunyai jenis-jenis sarana retorika yang digemari, bahkan setiap penyair mempunyai kekhususan dalam menggunakan dan memilih sarana retorika dalam sajak-sajaknya (Pradopo, 2009: 93-94)

## 2.2. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2005: 115-145) jenis-jenis gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Keraf menguraikan jenis-jenis gaya bahasa menjadi segi nonbahasa dan segi bahasa. Keraf mengutarakan bahwa pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Sehingga dari segi non bahasa, *style* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut gaya bahasa berdasarkan pengarang, masa, medium, subyek, tempat, hadirin, serta berdasarkan tujuan. Sementara dilihat dari segi bahasa, Keraf menguraikan gaya bahasa menjadi, a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Sementara gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, Keraf membagi gaya bahasa menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi serta gaya bahasa percakapan, Keraf juga menyebutkan bahwa gaya bahasa juga dapat dilihat dari

sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, yang mana hal dalam konteks ini dibagi atas gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Landasan lain yang dapat digolongkan dalam sebuah gaya bahasa adalah struktur kalimat. Maka, Keraf membagi gaya bahasa berdasarkan macam struktur kalimat menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi. Berdasarkan makna, Keraf menggolongkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dan gaya bahasa ini terbagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Kedua gaya bahasa ini juga memiliki jenis-jenis gaya bahasa tersendiri.

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010: 136). Dan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan gaya bahasa kiasan sebagai landasan teori. Didalam gaya bahasa kiasan, Keraf menguraikan jenis gaya bahasa menjadi 16 jenis yaitu (1) Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana; (2) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata dan sebagainya; (3) Alegori

adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat; Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif didalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. dan Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti;

(4) Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Penginsanan ini merupakan sifat khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati untuk bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia;

(5) Alusi adalah semacam acuan yang berusaha untuk mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, kejadian atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya sastra yang terkenal;

(6) Eponim adalah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat dari hal tersebut;

(7) Epitet adalah gaya bahasa untuk acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu

barang; (8)Sinekdoke merupakan suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*); (9)Metonimia adalah kata yang diturunkan dari kata Yunani yaitu *meta* dan *onoma*, *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke; (10)Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan yang menggantikan nama diri; (11)Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi yang alamiah antara dua komponen gagasan; (12)Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai gaya bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Sinisme yang diartikan sebagai suatu

sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. dan sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar; (13)Satire adalah turunan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu; (14)Inuendo merupakan semacam gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering terlihat tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu; (15)Antifrasis merupakan gaya bahasa semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna berantonim, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya; dan (16)Pun atau paronomasia merupakan gaya bahasa kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan pemakaian kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Sementara itu Nurdin, Maryani, dan Mumu (2004: 21-30) berpendapat: Gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: 1)Gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi dan paralelisme; 2)Gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase; 3)Gaya bahasa pertentangan, mencakup paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, histeronprosteron, dan okupasi; 4)Gaya bahasa sindiran, yang meliputi ironi,

sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifrasis; 5)Gaya bahasa perulangan, yang meliputi aliterasi, atnaklasis, anafor, anadiplosis, asonansi, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan epizeuksis.

Sementara, Pradopo (1997: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan ialah gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti, bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penak, dan kata-kata perbandingan yang lain. Gaya bahasa perbandingan meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdok, alusi, asosiasi, eufemisme, parsprototo, epitet, eponim, dan hipalase.

Sedangkan, Nurgiyantoro (2010: 301), berpendapat terkait macam-macam gaya bahasa yang berasal dari struktur kalimat yang dideskripsikan sebagai berikut. Ada bermacam-macam gaya bahasa yang terlahir dari penyiasatan struktur kalimat. Satu diantara gaya bahasa yang banyak digunakan adalah bentuk pengulangan, baik yang berupa pengulangan kata, bentukan kata, frasa, kalimatatupun bentuk-bentuk yang lain, misalnya gaya bahasa repetisi, paralelisme, anafora, polisindenton, dan gaya bahasa asindenton, sedangkan bentuk-bentuk yang lain misalnya antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan situasi dan kondisidalam karya sastra. Bahkan gaya bahasa mampu menciptakan situasi kondisi tertentu dalam memandang karya sastra, misalnya, perasaan senang, pelukisan tempat, peristiwa, dan kedaaan tertentu. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra khususnya puisi sangat berperan penting.



### 2.3 Pesan Gaya Bahasa Kiasan

Dengan membedakan empat dasar bagi uraian mengenai gaya bahasa, tidaklah berarti bahwa tiap bidang itu terlepas satu dari yang lain. Perbedaannya hanya terletak dalam sudut tinjauannya. Sebuah gaya bahasa eufemisme misalnya bila dilihat dari segi bila dilihat dari pilihan kata dapat dimasukkan dalam bahasa resmi, gaya percakapan, atau gaya tak resmi. Jika dilihat dari struktur kalimat termasuk gaya klimaks, antiklimaks, parelisme. Sedangkan dilihat dari segi nadadapat digolongkan dalam gaya mulia, menengah atau sederhana (Keraf, 2010: 145).

### 2.4 Makna Pesan Sebenarnya

Menurut Ullman (1972), makna merupakan gabungan maksud dan perkataan. Apabila seseorang memikirkan sebuah maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya maka lahirlah makna. Makna ini bisa saja berbeda dengan perkataan atau bisa dikatakan tidak selalu sama, salah satunya adalah makna kias. Makna kias adalah makna yang memiliki arti yang tidak sebenarnya, dimana seseorang harus menerka maksud dari kata tersebut. Berdasarkan pendahuluan diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan dan makna kiasan.

### 2.5 Puisi

Puisi dapat diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan menciptakan puisi maka seorang penyair telah

membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin (Tjahjono, 1988:50). Seorang penyair menciptakan sebuah puisi sebagai bentuk unsur-unsur yang dapat menjadi pembangun, pembentuk atau pembuat sebuah dunia baru yang menyertai lahir atau batin. Puisi merupakan sebuah kesatuan ungkapan yang menyatu dalam jiwa, raga dan pikiran, karena sang penyair mengerahkan segala jiwa dan bathin untuk menghasilkan sebuah karya yang ingin disampaikan pada para pendengar ataupun pembaca syair – syairnya. Menurut Putri, puisi merupakan bentuk kesusastraan yang terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris (Putri, 2012: 64). Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2012:7). Ini dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif dalam menyalurkan apa yang sedang dirasakan oleh sang penyair dan dituangkan dalam bentuk kata-kata yang berbeda dengan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk bahasa dan gaya bahasa yang khas serta unik.

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan kata-kata yang banyak berisi tentang ungkapan dari perasaan yang ingin diekspresikan oleh penulis untuk memberikan kesan menarik dan estetik dengan menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang khas tersebut biasa disebut dengan gaya bahasa. Dan menurut Wahyuni, puisi terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk

sebuah makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan puisi salah satunya memang digunakan untuk menyindir, mengkritik atau bahkan bisa digunakan untuk menjatuhkan orang lain. Salah satu tujuan diciptakannya puisi dalam situasi politik yang sedang terjadi saat ini adalah untuk menunjukkan realita kebenaran.

